

KH Ahmad Mursyidin dan Rumor Keramat : Sebuah Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Psikologi Sosial

Ahmad Fariq Asybal Aufa
UIN Siber Syekh Nurdjati Cirebon
Fariq.Hafshe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sosok KH Ahmad Mursyidin, sosok yang sangat dihormati oleh keluarga besarnya, para kiai, dan masyarakat di Pondok Pesantren Buntet serta sekitarnya. Beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki pengabdian tinggi kepada masyarakat tanpa memandang status sosial, serta mampu memadukan ilmu dan amal saleh, teori dan praktik, agama dan kehidupan sosial, serta kesalehan spiritual dan sosial. Teladan hidupnya membuat beliau dihormati dan bahkan dianggap sebagai wali Allah, karena sifat-sifatnya selaras dengan karakteristik wali sebagaimana yang dideskripsikan oleh para ulama. Keyakinan ini kemudian berujung pada anggapan bahwa beliau adalah sosok yang agung. Namun, terdapat perbedaan penafsiran di kalangan masyarakat; sebagian memandang keramat sebagai anugerah spiritual, sementara yang lain menafsirkannya sebagai bentuk ilmu ramalan yang serupa dengan primbon Jawa.

Melalui penelitian lapangan, penulis mengidentifikasi permasalahan seperti kurangnya klarifikasi yang komprehensif mengenai isu-isu terkait kesucian dan kesulitan masyarakat dalam mengidentifikasi kebenaran informasi yang beredar. Hal ini menimbulkan dua dampak utama: ketidaknyamanan dari KH Ahmad Mursyidin sendiri dan pembenaran sepihak dari masyarakat atas kepercayaan terhadap rumor tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya klarifikasi dan pendekatan ilmiah dalam memahami fenomena keagamaan dan sosial agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang berkepanjangan.

Kata Kunci : Keramat, Wali Allah, Masyarakat Buntet Pesantren, Fenomena sosial-keagamaan

Abstrack

This research examines the figure of KH Ahmad Mursyidin, a figure who is highly respected by his extended family, kiai and the community at the Buntet Islamic Boarding School and its surroundings. He is known as a figure who has high devotion to society regardless of social status, and is able to combine knowledge and pious deeds, theory and practice, religion and social life, as well as spiritual and social piety. His exemplary life earned

him respect and was even considered a saint of Allah, because his qualities were in line with the characteristics of a saint as described by the ulama. This belief then led to the assumption that he was a great figure. However, there are differences in interpretation among the public; some view keramat as a spiritual gift, while others interpret it as a form of divination similar to the Javanese primbon.

Through field research, the author identified problems such as the lack of comprehensive clarification regarding issues related to chastity and the community's difficulty in identifying the truth of the information circulating. This had two main impacts: discomfort from KH Ahmad Mursyidin himself and one-sided justification from the public for their belief in these rumors. This research emphasizes the importance of clarification and a scientific approach in understanding religious and social phenomena so as not to give rise to prolonged misunderstandings.

Keywords: Sacred, Wali Allah, Buntet Pesantren Community, Socio-religious Phenomenon

Pendahuluan

Fenomena kesakralan dan persepsi tokoh agama kerap muncul di komunitas pesantren dan sekitarnya sebagai cerminan dinamika sosial keagamaan yang terjalin antara praktik keimanan, tradisi budaya, dan narasi otobiografi sang kyai. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka psikologi sosial untuk mengkaji persepsi, sebab, dan dampak rumor tentang KH Ahmad Mursyidin dan fenomena kesakralan yang terkait dengannya di Pesantren Buntet dan sekitarnya. Fokus kajiannya adalah bagaimana tokoh yang memiliki daya tarik budaya dan agama ini dipersepsikan oleh santri, keluarga besar, kyai, dan warga sekitar; bagaimana konstruksi kesakralan dan kesakralan tersebut dikonstruksi secara sosial; dan bagaimana informasi yang beredar memengaruhi hubungan interpersonal, reputasi lembaga, dan dinamika komunitas.

Latar belakang permasalahan ini berawal dari kenyataan bahwa kesucian dan kualitas istimewa seseorang yang dianggap suci atau sakral seringkali dianggap sebagai isu normatif yang sulit diverifikasi secara ilmiah. Sebagian memandang kemampuan sakral sebagai anugerah spiritual yang melekat pada sosok tersebut, sementara sebagian lainnya menafsirkannya sebagai bentuk ramalan atau ilmu yang mirip dengan primbon Jawa. Perbedaan penafsiran ini berpotensi menimbulkan misinformasi, konflik interpretasi, dan dampak psikologis bagi individu yang terdampak rumor tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan ilmiah untuk memahami fenomena ini secara mendalam, dengan menitikberatkan pada klarifikasi konseptual, verifikasi sumber informasi, dan analisis bagaimana faktor-faktor psikologis sosial seperti bias konfirmasi, efek pengulangan, dan heuristik ketersediaan berperan dalam membentuk persepsi publik.

Tujuan penelitian ini antara lain: mendeskripsikan bagaimana kesakralan dan kesucian dipersepsikan oleh berbagai kelompok di lingkungan Pesantren Buntet; mengidentifikasi faktor-faktor penyebab beredarnya rumor tentang KH

Ahmad Mursyidin; dan menganalisis dampak rumor terhadap individu, lembaga, dan dinamika komunitas; sekaligus menawarkan rekomendasi untuk klarifikasi konseptual dan pendekatan ilmiah guna meminimalkan misinformasi dan dampak negatifnya. Manfaat penelitian ini antara lain meningkatkan pemahaman empiris tentang bagaimana fenomena sakral berawal dari konstruksi sosial, memperkuat kapasitas verifikasi informasi di komunitas pesantren, dan mengembangkan kerangka kerja analitis yang dapat digunakan untuk studi serupa di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Kyai, dan Penyematan Kewalian/ Keramat

Kyai atau ulama merupakan tokoh yang sangat dimuliakan oleh umat islam - khususnya umat islam indonesia-. Hal ini tak lain karena hasil implementasi Al-Quran Surat Al-Anbiya : 07 juga dari Surat Fathir : 28. Secara umum kedua ayat itu mengisyaratkan bahwa mereka memiliki kemuliaan karena ilmu dan sifat takwanya. Kedua ayat ini juga memberikan panduan dalam memilih pedoman hidup. Setidaknya faktor ilmu dan ketakwaan yang tinggi harus dipenuhi agar ia pantas dijadikan rujukan. Arahannya inilah yang biasa digunakan oleh Masyarakat Indonesia untuk memilah-milah siapa panutan hidupnya.

Kyai yang memiliki ilmu serta ketakwaan tinggi, -dalam kondisi tertentu dan bila sesuai dengan kehendak tuhan-, sangat mungkin untuk diangkat menjadi wali allah. Pernyataan ini sejalan dengan yang disebut oleh Al-Jurjani : *...wali allah adalah mereka yang mengerti tentang tuhan dan sifatnya*. Dalam konteks ketakwaan, Ibnu Taimiyah berkata : Al-Walayah adalah kecintaan dan kedekatan. Pernyataan kedua tokoh ini menyiratkan bahwa antara kewalian, ilmu, dan kedekatan dengan tuhan itu memiliki keterikatan yang kuat. Ilmu tentang ketuhanan yang menjadi bagian dari definisi wali, memberi pemahaman bahwa ilmu adalah separuh Langkah penting pertama sebelum menjadi wali. Selain itu, ulama juga biasanya memiliki kedekatan dengan Tuhan, (Skripsi, PTIQ Jakarta, 2023). Berkat ilmu mereka tentang tuhan serta rasa cinta dan kedekatan dengan tuhan, biasanya para wali allah dianugerahi keistimewaan. Keistimewaan ini biasanya termasuk dalam golongan *Amrun Khariqun lil'adah* (Sesuatu yang melampaui batas kemampuan manusia).

Cendekiawan Muslim hingga kini terus memperdebatkan eksistensinya. . Abu Fajar Al-Qalami dalam sumber yang sama memaparkan, (Studi Analisis Tafsir Rûh Al-Ma'âni Karya Al-Alusi) : *Karamah, khariqul 'adah ialah suatu kejadian yang dianggap menyalahi sunnatullah diberikan oleh allah kepada wali-nya untuk menolong mereka dari musuh-musuh allah*. Akademisi dari kalangan islam progresif justru mengambil langkah berbeda, Alih-alih mengakui eksistensi karamah, mereka justru menganggapnya sebagai logika mistika yang perlu segera dihapuskan.

Terlepas dari eksistensi-nya yang bisa dibuktikan atau tidak, Penyematan gelar wali dan sejumlah keramat kerap terjadi pada banyak ulama. Sejumlah tokoh terkenal seperti KH Abdurrahman Wahid (Faylasuf, 2022), Abuya Dimyathi, Habib Luthfi bin Yahya mengalami (baik sadar atau tak sadar) penyematan kewalian oleh masyarakat. Macam keramat yang disematkan kepada orang yang dianggap wali pun memiliki banyak corak, Antara lain mengetahui sebelum terjadi, dapat memahami pembahasan meskipun terlelap cukup lama dan sebagainya.

Sebelum melangkah lebih jauh pada pembahasan mengenai penyematan, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa bagi orang yang meyakini eksistensi wali dan keramat terdapat ungkapan yang menjadi kesepakatan (*ittifaq*). Kaedah Tersebut berbunyi : “tiada yang mengetahui wali kecuali wali itu sendiri” . Pernyataan ini menelurkan konsekuensi logis yakni : Pertama, sulitnya verifikasi dan identifikasi kebenaran klaim kewalian. Kedua, bila memang ada, maka kewalian menjadi ranah privasi bagi mereka. Ketiga, Tidak absah nya klaim kewalian bila bersumber dari masyarakat yang bukan wali.

Meskipun para ulama telah berusaha menjelaskan ciri-ciri kewalian tapi itu belum dianggap cukup untuk verifikasi klaim kewalian seseorang. Hal tersebut disebabkan ciri-cirinya yang cenderung normatif dan tak menyentuh akar permasalahan. Ciri-ciri yang digaungkan biasanya terkait ibadah, Moralitas, sisi sosial dan sebagainya. Padahal hal tersebut merupakan sesuatu yang relatif dan mungkin terjadi manipulasi, mis informasi, dan sebagainya. Mengenai konsekuensi logis kedua, penulis telah membuktikan melalui interaksi penulis dengan orang yang menurut masyarakat ia adalah wali. Orang yang dianggap sebagai wali, cenderung menolak klaim tersebut melalui sikap dan perkataannya. Tak Jarang, penulis mendengar mereka untuk jangan percaya pada klaim yang merebak. Bila penulis mengasumsikan ia adalah wali, maka sudah jelas hal tersebut sangat mengganggu privasinya.

Salah satu tokoh yang dianggap wali yang penulis temui adalah KH Ahmad Mursyidin. Beliau merupakan murid dari KH Ilyas Abdul Jamil yang merupakan adik kandung dari KH Abbas Abdul Jamil Buntet Pesantren. Pribadi KH. Ahmad Mursyidin sangat bersahaja. Kebersahajaan beliau tampak nyata pada sosok beliau yang ramah senyum pada semua orang, selalu berbicara dengan penuh hormat dan empati meski pada orang jauh lebih muda dari beliau, bahkan pada orang yang termarjinalkan secara sosial serta para pelaku maksiat.

Secara umum narasumber yang penulis wawancara juga menyetujui poin yang penulis utarakan diatas. Salah Satu Narasumber berinisial SH berkata: *Berdasarkan pengamatan saya, beliau merupakan tokoh yang sangat dihormati oleh santri dan masyarakat, Selain itu beliau juga sangat dihormati oleh para kyai sepuh dan kyai muda di lingkungan buntet pesantren, seluruh lapisan masyarakat mengakui akhlaqul karimaga beliau.* Salah satu masyarakat berinisial NFH menambahkan : *Beliau itu ahli ibadah dan ahli hikmah.* Pernyataan kedua narasumber secara langsung merupakan pengakuan atas kemuliaan pribadi dan akhlak beliau.

Selain itu, beliau juga mendapat pengakuan dari seluruh masyarakat tentang keluasan ilmu beliau. itu terpancar dari pemilihan beliau sebagai salah satu dewan sepuh dalam struktur buntet pesantren. Berdasarkan adat di Buntet Pesantren, posisi itu merupakan posisi yang hanya bisa dipegang oleh orang yang memiliki ilmu yang luas. Ditambah lagi, kesalehan spiritual dan sosial yang beliau miliki sudah tak perlu dipertanyakan lagi, sudah teruji waktu dan zaman. Berarti secara umum, beliau adalah sosok yang menggabungkan ilmu-amal, teori-praktek, serta kesalehan spiritual-kesalehan sosial.

Kriteria sifat yang ada beliau ialah ciri khas karakter orang-orang yang mungkin saja merupakan wali allah. Mungkin itulah yang membuat masyarakat meyakini adanya gelar kewalian pada beliau.

Persepsi Masyarakat Pada Rumor Yang Beredar

Seperti yang telah sedikit penulis singgung, KH Ahmad Mursyidin adalah sosok yang menurut masyarakat telah memenuhi kriteria kewalian yang tertulis dalam penjelasan para ulama. Ini dibuktikan -setidaknya menurut mereka-, dengan keramat beliau yang bisa mengetahui hal sebelum hal itu terjadi atau yang biasa orang Cirebon sebut dengan *weruh sedurunge winarah*. Alasan yang melatarbelakangi adalah karena itu telah terjadi berulang kali dan bukan hanya satu orang yang mengalaminya.

Lebih spesifik, kemampuan *weruh sedurunge winarah* KH Ahmad Mursyidin lebih mengarah pada kemampuan beliau mengetahui kapan orang akan meninggal. Rumor yang beredar berkata, apabila KH Ahmad Mursyidin datang menjenguk maka pertanda ajal pasien semakin dekat. Persepsi ini terekam dalam respon SH Ketika penulis wawancara : *KH. Ahmad Mursyidin merupakan kyai yang sangat dihormati di sini, saya tidak bisa memberi penilaian tentang baik dan buruk cuma ya saya sedikit memberi gambaran tentang beliau. Beliau merupakan salah satu kyai sepuh yang masih ada hingga saat ini, yang mungkin hamper terjadi kesepakatan bagi Masyarakat buntut bahwa beliau itu kyai yang weruh sedurunge winarah*. Lebih lanjut, SH menceritakan tentang pribadi beliau : Nomor dua, beliau adalah sosok yang pengabdian pada masyarakatnya nyata, benar benar melayani Masyarakat dengan *akhlaqul karimah*. Mengenai alasan SH mempercayai rumor yang beredar, SH menyatakan : Ya saya percaya percaya saja, sebab tidak satu dua kali kejadian kewafatan seseorang khususnya setelah kedatangan KH Ahmad Mursyidin.

Terdapat persepsi lain yang secara umum tetap meyakini adanya wali allah dan keramat, sekaligus mengatakan bahwa hal tersebut belum cukup untuk dijadikan referensi ilmiah serta belum cukup untuk dikatakan ilmiah. Persepsi ini tetuang dalam wawancara penulis dengan NFH : *Saya secara pribadi menganggap hal tersebut (weruh sedurunge winara) sama dengan prediksi, ramalan, estimasi, perkiraan, taksiran atas suatu peristiwa pada masa yang akan datang*. Tapi menurut saya meskipun ilmu *weruh sedurunge winarah* dikenal dalam kebudayaan jawa sebagai pengamatan terhadap siklus yang seseorang alami dan kaitanya dengan hal yang akan datang, akan tetapi ilmu ini belum bisa digunakan untuk memprediksi segala hal yang akan datang. Hal tersebut dikarenakan manusia tidak dapat memadatkan atau memajukan waktu, maksudnya tidak ada manusia yang benar benar tahu tentang kejadian yang akan datang. Hal ini tetap saya ucapkan meskipun dalam budaya jawa, ilmu *weruh sedurunge winarah* menurut kebudayaan jawa dianggap sebagai siklus.

Lebih lanjut, ia mengatakan : *saya tetap meyakini adanya keramat dan wali allah, akan tetapi hal tersebut tidak cukup untuk dikatakan sebagai ilmiah*. Berdasarkan pemaparan NFH, penulis menyimpulkan bahwa ia tetap meyakini adanya keramat dan wali allah, lalu menurutnya rumor KH Ahmad Mursyidin lebih tepat dikaitkan dengan ilmu primbon yang telah membudaya pada masyarakat jawa, (Ihsana and Urfan, 2024 : 201–14). Meski begitu, ilmu ini tetap tidak cukup untuk menjadi disebut sebagai ilmiah atau dijadikan referensi ilmiah.

Maka kesimpulannya adalah setidaknya ada dua persepsi Masyarakat dalam menyikapi fenomena ini yakni cenderung meyakini kebenaran rumor tersebut karena alasan tidak hanya terjadi satu kali, dan tetap meyakini ada wali allah dan keramat serta menghubungkan fenomena ini dengan ilmu primbon akan tetapi ia tetap mengatakan hal tersebut belum memenuhi standar ilmiah yang berlaku .

Rumor Yang Beredar dan Problem di Sekitarnya

KH Ahmad Mursyidin, kyai nan bersahaja itu tertimpa isu yang cukup tak masuk logika. Ia dikira memiliki kemampuan magis yaitu mengetahui kapan wafatnya seseorang. Terlepas dari kebenaran isu tersebut, penulis menyimpulkan terdapat multiproblem yang melingkupi isu tersebut. Problem yang mengitarinya tak jauh dari masalah verifikasi sumber, serta yang tak kalah penting adalah problem identifikasi mana wali atau keramat yang benar. Sebelum melangkah lebih jauh, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa maksud dari problem yang mengitari yaitu mengarah pada masalah yang harus segera diatasi agar memutus mata rantai misinformasi, sedangkan yang dimaksud penyebab adalah faktor faktor yang mengakibatkan terjadinya misinformasi tersebut.

Problem Verifikasi Sumber

Masalah awal yang mendorong isu ini merebak adalah verifikasi sumber. Untuk dipahami lebih jelas, maksud penulis adalah tidak adanya usaha dari orang yang mengalami kejadian tersebut dan orang yang sekedar mendengar kabar burung untuk melakukan verifikasi langsung terhadap KH Ahmad Mursyidin atau pihak keluarganya. Masalah ini tersingkap dalam pernyataan SH ketika ia menjalani wawancara dengan penulis. SH hanya mendengar kabar tersebut melalui obrolan hangat keluarganya tentang KH Ahmad Mursyidin. Meski pada fase itu ia belum mengalami langsung, tapi ketika suami nya sakit lalu dijenguk oleh KH Ahmad Mursyidin dan kebetulan beberapa hari kemudian suaminya meninggal, ia tidak melakukan verifikasi yang cukup. saya sudah lama mendengar kabar tersebut, kira kira sejak saya aliyah. Pertama kali mendengar kabar itu adalah melalui obrolan adik adik suami saya. .

Masalah ini juga menghinggapi NFH yang cenderung skeptis pada fenomena tersebut. Layaknya SH, NFH juga cenderung hanya mendengar kabar burung ini dari seseorang yang ia lupa namanya. Ia hanya menegaskan bahwa informannya bukanlah dari kalangan kyai sepuh. Jujur saya mendengarnya sekitar 5 tahun terakhir, tapi saya lupa dari siapa yang pasti bukan dari kyai sepuh. Dan informasi yang saya dapatkan ini sifatnya informasi jalanan saja bukan informasi yang detail

Berdasarkan pemaparan dua narasumber yang penulis tampilkan bisa penulis berikan kesimpulan bahwa masalah yang menghinggapi adalah tidak adanya proses verifikasi yang cukup untuk mengetahui kebenaran informasi yang beredar. Problem yang penulis paparkan melalui penjelasan narasumber pun menjadi semakin nyata ketika penulis melakukan wawancara dengan KH Ahmad Mursyidin dan putra nya. Baik KH Ahmad Mursyidin dan putranya sama sama menolak persepsi publik tersebut . Ketika penulis temui pada tanggal 27 Oktober 2025, KH Ahmad Mursyidin secara gamblang menolak klaim *weruh sedurunge winarah* yang disematkan pada beliau dan memerintahkan penulis untuk membantunya untuk membantah opini masyarakat tersebut : *lah ya jelas gaweane uwong lian, masa uwong sing bli bisa*

apa apa kaya isun jeh wali . amit bantahana uwong uwong ya cung ! mbah ahmad sih wong biasa konon (lah ya jelas buatan orang, masa orang seperti saya dikatakan wali, tolongin bantu bantah klaim ini ya nak, bilang saja mbah sih orang biasa gitu)

Pernyataan beliau selaras dengan pernyataan putranya, Jamaluddin. Ketika ditanya tentang kemungkinan terjadi klaim dari kyai Ahmad, beliau menjawab : *boten pernah sama sekali bapa ngomong mekoten, bapa emang pernah cerita bahwa beliau pernah digawa ningg kyai ilyas selama beberapa lama, kyai sing terkenal ahli hikmah. Kyai ilyas ngedidik bapak werna werna carae tapi bapak boten pernah cerita lengkap tentang punapa mawon kang diajari* (tidak pernah sama sekali bapak berkata seperti itu, tapi bapa pernah menceritakan bahwa beliau pernah dibawa oleh kyai ilyas, kyai yang terkenal ahli hikmah. Bapak diajari berbagai macam ilmu tapi bapa tidak pernah menceritakan detail ilmu apa saja yang diajarkan oleh kyai ilyas.

Sebagai penutup, berdasarkan Kesimpulan penulis bahwa problem awal dari merebaknya informasi ini adalah tidak adanya usaha untuk memverifikasi. Bila hal tersebut belum diverifikasi langsung kepada KH Ahmad Mursyidin maka dari mana kesimpulan yang dipaparkan narasumber ini berasal, sedangkan KH Ahmad Mursyidin dan keluarga justru membantah?.

Problem Identifikasi

Telah penulis singgung sebelumnya bahwa para ulama telah memberikan cara untuk mengidentifikasi kebenaran klaim kewalian dan keramat. Secara umum cara mengidentifikasi kebenaran klaim keramat serta kewalian adalah dengan melihat pribadi orang diberikan klaim kewalian oleh masyarakat apakah memiliki kesesuaian dengan ciri ciri kewalian yang diterangkan oleh para ulama.

Mungkin saja cara ini yang juga diterapkan oleh masyarakat buntet dan sekitarnya secara umum. Mereka cenderung menyetujui bahwa *weruh sedurunge winarah* merupakan keramat dari KH Ahmad Mursyidin karena melihat faktor pribadi beliau yang memiliki kecocokan yang kuat dengan ciri ciri wali yang disampaikan oleh para ulama. Akan tetapi cara identifikasi seperti ini mempunyai lubang yang menganga dalam berbagai sisi. Selain faktor hanya menjelaskan ciri ciri wali secara umum, konsep identifikasi ini juga memiliki kelemahan fundamental yang menghinggap. Lebih jelas, Kesalehan spiritual adalah ranah *value*, moralitas yang bahkan dianggap sebagai ranah pribadi seseorang. Adapun Kesalehan Sosial menempati ranah sosial yang cenderung relatif dan setiap orang memiliki standarnya masing masing untuk menilai.

Sedangkan keramat dan kewalian berada dalam persimpangan rasional-irrasional, fisika-metafisika. Ranah ini dalam standar ilmiah biasanya harus dibuktikan melalui argument rasional, eksperimen ilmiah, dan bukti empiris. Dalam Fase yang lebih ekstrem bahkan hal semacam ini sering dianggap logika mistika. Sejak penulis masih berkuliah di Al-Azhar, pemikiran ini selalu bergelayut di kepala penulis. Bagaimana mungkin ranah moralitas, dan sosial dapat digunakan untuk mengidentifikasi hal metafisika? , Pertanyaan ini selalu penulis cari jawabannya dengan mengikuti kegiatan *talaqqi* dengan harapan dapat mendapat *wangsit* jawaban dari pertanyaan penulis. Lebih lanjut penulis bahkan pernah mengikuti seminar yang diselenggarakan oleh Buntet Pesantren dengan mengundang ulama sekaliber Syaikh Said Faudah. Penulis mengajukan pertanyaan yang cukup nakal

kepada beliau : “wahai syekh, bagaimana cara orang awam seperti kita memverifikasi dan mengidentifikasi klaim kewalian dan keramat, sedangkan tiada yang mengetahui wali kecuali wali itu sendiri?”. Mengenai jawaban beliau, sesuai yang diduga oleh pembaca, beliau hanya menjelaskan penjelasan yang normatif dan tak ada kaitannya dengan permasalahan.

Rumor dan Penyebab Menyebarnya

Sebelum melangkah lebih jauh guna menjelaskan penyebab merebaknya informasi, khususnya pada kasus KH Ahmad Mursyidin, Alangkah lebih baik penulis menjelaskan kisah yang mungkin bisa diidentifikasi sebagai penyebab awal merebaknya klaim ini.

Pada saat ditemui oleh penulis, KH Ahmad Mursyidin menceritakan kisah yang mungkin menjadi awal mula misinformasi ini terjadi. Secara detail beliau menjelaskan: *pas mbah mondok, ning tengah tengahe ngaji mbah diundang kyai kon maju ning arep, pas niku mbah ditakoni : “kyai zen iku opomu? Mbah jawab : “guru kulo yai”. Ikatan keluargamu opo” kyai jawab. “pak lek,yai” jawabe mbah . teruse abah yai langsung kirim fatihah ning arepe forum. Mbah langsung ngira jangan jangan kyai zen wafat, mbah kepikiran dan pengen nakoni masalah kie, supaya bli klalen mbah nulis ning kertas : “tanggal sekian kyai zen wafat”. Pirang dina sauwise, ana kakange mbah niliki mbah. Pas ketemu, mbah langsung salaman dan nakoni masalah kue sambil nunjukaken kertas. Kakange mbah ngerespon : “tekah bisa weruh?,weruh sing ndi? isun mene kuh emang arep ngabari kue”. Sauwise kue, mbah bli jawab pertanyaan kakange mbah, karena wis sedihepor. (waktu mbah mondok, di Tengah-tengah pengajian mbah tiba tiba dipanggil kyai untuk maju ke depan, lalu ditanya : “kyai zen itu siapamu?” mbah menjawab : “guru saya,kyai”. Kyai menimpali : “ikatan keluargamu apa?”. Mbah lalu menjawab : “Paman saya, kyai”. Lalu tiba tiba kyai mengirim Al-fatihah di tengah forum. Mbah mulai memiliki firasat tak baik, jangan jangan kyai zen meninggal. Mbah selalu terpikir tentang ini dan berniat akan menanyakannya. Agar tak lupa, mbah menulisnya di kertas : “tanggal sekian, kyai zen wafat”. Beberapa hari setelahnya, kakak mbah datang menjenguk, setelah bertemu mbah langsung salaman dan menanyakan hal ini sambil menunjukkan kertas. Kakak mbah merespon : “loh,Kok tahu? Tahu dari siapa? Saya jenguk kamu itu memang ingin memberitahu hal itu”. Sesudah itu mbah tidak menjawab pertanyaan kakak, karena sudah sangat sedih mendengar kabar itu).*

Selain itu, terdapat faktor lain yang dapat dikategorikan sebagai penyebab menyebarnya misinformasi ini. Faktor-faktor tersebut penulis gariskan dalam dua perspektif, yaitu sisi orang yang mengalami dan sisi orang yang hanya mendengar rumor tersebut.

Sisi Orang yang Mendengar Rumor

Secara umum bila kita lihat dari perspektif narasumber SH, dan NFH sebagai penerima informasi, lebih mengarah pada faktor psikologis, yaitu kecenderungan orang untuk meyakini kebenaran sesuatu yang diucapkan oleh tokoh atau yang sejalan dengan pemikiran pribadi. Lebih lanjut, orang yang mengalami bias konfirmasi cenderung mengabaikan informasi yang tidak mendukung pendapat mereka, (Ihsan & Urfan, 2024: 201–14).

Contoh bias konfirmasi antara lain kecenderungan orang untuk meyakini bumi itu datar hanya karena itu merupakan pendapat ulama kebanggaan mereka tanpa memperdulikan fakta fakta ilmiah yang telah ditemukan oleh para ilmuwan. Contoh lain misalnya kecenderungan orang untuk menganggap A mencuri uang sejumlah seratus 100 di dompetnya, hanya karena A pernah kedapatan mencuri uang dalam kasus sebelumnya.

Bias konfirmasi sangat terasa dalam kasus SH ketika suaminya sakit kritis lalu KH Ahmad Mursyidin menjenguk. Latar belakang Nahdlatul Ulama yang mempercayai konsep keramat dan kewalian serta banyak tokoh agama di buntut yang menceritakannyalah yang mungkin menjadi penyebab SH cenderung meyakini mentah-mentah tanpa memperhatikan faktor suaminya yang memang sedang kritis. Waktu 2011 saya mengantar suami saya ke rumah sakit, beliau memiliki penyakit gagal ginjal dan harus melakukan hemodialisa setiap pekan. Waktu itu, Suami saya mengalami penurunan kesadaran dan berdasarkan Keputusan dokter, suami saya harus dirawat di ruang ICU. Waktu itu saya berada di ruang tunggu pasien karena tak kuat melihat kondisi suami saya dengan ditemani oleh keluarga saya, tiba tiba kyai ahmad datang. Rasa khawatir semakin meracuni pikiran saya karena rumor yang beredar. Saya menyampaikan pada Kh Ahmad Mursyidin : “kyai, doakan suami saya semoga memiliki umur Panjang dan kembali sehat”. Kyai Ahmad lalu Menjawab : “iya saya doakan, tapi kembali lagi semua adalah keputusan tuhan”

Bias ini pun mungkin ada pada kakak KH Ahmad Mursyidin ketika melihat adiknya seakan mengetahui bahwa kyai zen wafat padahal dari pihak keluarga belum ada yang memberikan informasi apapun mengingat zaman beliau belum memiliki teknologi secanggih sekarang. Kecenderungan bias konfirmatif pun terasa dalam kasus NFH yang penulis wawancarai. Kecenderungan ia untuk tak menyalahkan dan tetap meyakini bahwa KH Ahmad Mursyidin memiliki kemampuan *weruh sedurunge winarah* lebih mengarah pada melihat sosok pribadi KH Ahmad Mursyidin yang terkenal baik secara sosial maupun spiritual. Meskipun ia tahu bahwa ilmu *weruh sedurunge winarah* belum cukup untuk disebut ilmiah akan tetapi beliau tetap tak mau menyalahkan KH Ahmad Mursyidin atau pada persepsi Masyarakat tentang rumor yang beredar. Saya percaya keramat, dan saya tak menafikan apa yang sudah masyarakat yakini. Seperti yang saya katakan sebelumnya, mungkin saja KH Ahmad Mursyidin memiliki ilmu tertentu untuk mengetahui kesehatan di waktu krusial, tetapi sekali lagi keahlian beliau belum teruji secara ilmiah. Maka dari itu belum bisa dijadikan referensi ilmiah. Berbeda dengan dokter misalnya ketika seorang dokter melakukan Tindakan medis tertentu bisa menjadi indikator bahwa pasien tersebut berada dalam kondisi krusial atau tak lama lagi meninggal. Hal tersebut dilakukan dokter dari ilmu kedokteran yang melalui proses-proses panjang penelitian ilmiah.

Faktor lain yang mungkin menghinggapi NFH selain bias konfirmasi adalah kecenderungan ia untuk menghindari konflik dengan kelompoknya (*In Group*). Jadi ada kekhawatiran apabila ia mengungkapkan kritik nya lebih tajam akan terjadi pengeluaran dari kelompok dan dianggap sebagai *outgrup*, (Susetyo, 2021).

Kekhawatiran itu terekam dalam sikap defensive beliau ketika penulis membenturkan pernyataanya dengan fakta bahwa banyak orang di lingkungan

buntet meyakinkannya. Selain itu, sikap tersebut juga tersirat dalam pertanyaan NFH pra-wawancara kepada penulis tentang kemungkinan terjadinya kontroversi. Jika jawaban saya menimbulkan kontroversi bagaimana mas?. Pernyataan itu menurut penulis berpotensi menambahkan daftar bias baru yang melingkupi rumor yang telah menjadi epidemi ini. Sekumpulan bias ini semakin kentara ketika penulis benturkan dengan pengakuan KH Ahmad Mursyidin tentang bantahan rumor ini. *aja percaya ning uwong-uwong kue, emang sering isun niliki pasien pasien sing lagi gering parah atau memang wis sepuh terus sedina rong dina sawise mereka meninggal. Tapi ya akeh keding sing waras brigas maning.* (jangan percaya pada orang orang itu. Memang sering saya menjenguk pasien sing sedang sakit parah atau memang sudah rental alu sehari dua hari setelahnya mereka meninggal, tapi tak kalah banyak juga orang yang setelah saya jenguk ternyata Kembali sehat dan bugar seperti sediakala)

Lebih lanjut, Beliau menceritakan kisah pasien yang dijenguk dan kembali sehat : *pernah mbah niliki wong sepuh sing gemulung, usiae saduwure 100 tahun, nalika mbah niliki mbah ngupai saran ning keluargae : “maca’a amalan kie karo kie, muga muga lamon ditakdiraken anjang umur ya dadi sehat maning, lamona belli panjang umur ya diberi kelembutan nalika dicabut nyawane”.* Ternyata beberapa hari kemudian deweke sehat wong during takdire meninggal. (Mbah pernah menjenguk orang tua renta dari gemulung berusia lebih dari 100 tahun. Ketika menjenguk, mbah sekaligus memberi saran pada keluarganya : “bacalah amalan ini dan itu, semoga bila dia diberi umur panjang maka kembali sehat, bila tidak memiliki umur panjang maka semoga proses penyabutan nyawanya berlangsung lembut”. Ternyata beberapa hari kemudian orang tersebut kembali sehat karena berarti belum takdirnya untuk meninggal”).

Sisi Orang Yang Mengalami Langsung

SH Adalah istri dari seorang laki laki berinisial AMN. Seorang laki laki yang berasal dari Buntet Pesantren yang mengalami penyakit gagal ginjal dan harus melakukan hemodialisa selama bertahun tahun setiap pekan. Ketika kondisi suaminya semakin parah, intensitas cuci darahnya pun semakin tinggi. Hingga pada suatu saat, suaminya mengalami penurunan kesadaran dan harus dirawat di ruangan ICU. Lalu entah mengapa, KH Ahmad Mursyidin datang menjenguk beberapa saat sebelum suaminya meninggal. Setelah terjadi percakapan yang penulis deskripsikan di atas antara SH dan KH Ahmad Mursyidin, kejadian yang memilukan pun terjadi ; suaminya meninggal. Dalam proses perbaikan mental hingga sekarang, SH selalu berpikir tentang apakah benar yang selalu diceritakan oleh orang orang itu benar. Ia Juga berpikir bahwa KH Ahmad Mursyidin sangat mungkin memiliki keramat *weruh sedurunge winara*. Menurutny, alasannya adalah keramat hanya dimiliki oleh wali, sedangkan KH Ahmad Mursyidin memiliki kesamaan yang kuat dengan ciri ciri kewalian yang ada dalam penjelasan ulama salaf.

Berdasarkan uraian singkat tentang reaksi SH terhadap isu ini, Penulis berkesimpulan bahwa setidaknya ada beberapa masalah psikologi sosial dalam SH. Yang pertama adalah bias efek pengulangan informasi (*illusory truth effect*). Bias ini secara konsisten didefinisikan sebagai bias yang terjadi akibat terus diulang-ulangnya sebuah misinformasi . Bias jenis inilah yang menjadi penyebab awal dalam

kasus SH. Ini dibuktikan dengan pernyataan SH : sudah banyak yang mengalaminya bukan cuma satu dua kali. Bila kita cermati dengan baik, melalui sumber apa SH mengetahui bahwa pengalaman tersebut bukan hanya dialaminya saja dan terjadi secara berulang? Tentu saja kesimpulan SH bersumber dari berulangnya informasi itu dari masyarakat sekitar.

Bias jenis kedua adalah bias ketersediaan heuristik. Teori yang secara umum menggambarkan kecenderungan seseorang untuk meyakini kebenaran sesuatu yang paling intens nampak ke permukaan dan relatif lebih mudah diingat (Raafifah, 2021). SH yang menerima pengulangan informasi tentang KH Ahmad Mursyidin cenderung sering memikirkan hal tersebut. Belum lagi, hal tersebut semakin diperparah oleh rasa panik SH ketika KH. Ahmad Mursyidin datang menjenguk. Faktor tersebut yang sedikit banyak mempengaruhi pola pikirnya, karena pada saat itu hanya kekhawatiran lah yang muncul pada pikirannya.

Bias selanjutnya yang melengkapi daftar sebelumnya adalah bias *heuristic representative*. Teori Heuristik representatif secara umum didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk mengaitkan antara fenomena dengan karakteristik yang telah menjadi *stereotype* (Vitmiasih, 2021: 1–13). Bias jenis ini terasa kentara dalam bagaimana SH mengaitkan rumor, pengalaman langsungnya, sosok KH Ahmad Mursyidin, dan ciri ciri kewalian. Menurutny, Karena KH Ahmad Mursyidin memiliki pengabdian sosial dan spiritualitas yang terbukti, maka apabila beliau merupakan wali allah maka SH tak akan membantahnya karena cocok dengan kriteria wali-wali allah.

Sebagai penutup, Penulis membagi penyebab terjadinya misinformasi dalam kasus ini menjadi dua sisi. Yaitu sisi orang yang hanya mendengarkan informasi tersebut, dan sisi orang yang mengalami langsung. Pertama tama penulis menulis penyebab mengapa orang yang mendengar informasi tersebut mengalami misinformasi, sedangkan yang kedua mengapa seseorang yang mengalami hal yang telah penulis jelaskan dapat mengalami misinformasi.

Untuk poin pertama, terdapat dua penyebab utama yaitu bias konfirmasi dan kecenderungan untuk tidak menginginkan terjadi pengeluaran dirinya dari kelompok (*in group*). Penyebab pertama lebih terasa pada SH, sedangkan penyebab lebih kentara pada NFH. Poin kedua -yang tentunya hanya berlaku pada SH- memiliki tiga penyebab utama, antara lain bias efek pengulangan (*illusory truth Effect*), *availability heuristic*, dan *representative heuristic*. Penyebab pertama lebih mengarah kecenderungan orang untuk meyakini suatu informasi yang terus berulang. Faktor kedua lebih menjorok pada kecenderungan seseorang untuk meyakini informasi yang sangat mudah diingat. Sedangkan kecenderungan seseorang untuk mengaitkan sebuah fenomena terhadap stigma yang telah lama berlaku.

Poin pertama terdeteksi dalam masalah bagaimana ia mengetahui bahwa fenomena tersebut berulang kali terjadi, Penyebab kedua lebih terlihat nyata ketika melihat bahwa SH *terus* dilanda kepanikan ketika KH Ahmad Mursyidin menjenguk suaminya. Sedangkan yang terakhir terekam dalam reaksi SH ketika mengaitkan keyakinan atas kemampuan KH Ahmad Mursyidin dengan karakteristik beliau yang mirip dengan ciri ciri wali allah.

Dampak Misinformasi

KH Ahmad Mursyidin secara khusus tak pernah mempermasalahkan hal ini dan tak memiliki dendam atau rasa jengkel apapun. Meski begitu, penulis menangkap setidaknya ada dua dampak yang terjadi, antara lain : Rasa tak nyaman yang meliputi hati merupakan hal yang paling umum terjadi pada misinformasi yang mengarah pada stigma dan semisal kasus KH. Ahmad Mursyidin. Beberapa kali penulis mendapat cerita tentang rasa ketidaknyamanannya ketika selalu diasosiasikan memiliki relasi dengan malaikat maut. *kula dadi inget waktu bapa niliki mbah AA kang lagi gering. Mbah AA ngomong : “mad, napa sih niliki kuh, isun masih pengen dawa umure” bapa jawab : “ya mbuh, isun pengen niliki sedulur bae masa blolih”* (saya jadi ingat kejadian waktu bapa menjenguk mbah AA yang sedang sakit. Mbah AA berkata : “mad kenapa kanmu jenguk saya? Saya masih menginginkan hidup Panjang”. Bapa menjawab : “ya tak tahu, masa saya mau menjenguk saudara aja tidak boleh?”). KH Ahmad Mursyidin pun bercerita : *aja wani wani nyemataken mbah ahmad seakan baturan karo malaikat maut.* (jangan berani berani menyematkan mbah ahmad seakan berkawan dengan malaikat maut)

Justifikasi Sepihak

Layaknya korban stigma secara umum, KH Ahmad Mursyidin pun kerap mengalami justifikasi sepihak dari orang yang mempercayai stigma tersebut. Justifikasi tersebut dapat terekam dalam reaksi Mbah AA ketika KH Ahmad Mursyidin datang menjenguk. Penilaian sepihak juga tersurat dalam panik dan khawatir nya SH semenjak KH Ahmad Mursyidin datang.

Kesimpulan

KH Ahmad Mursyidin adalah tokoh yang sangat dihormati oleh keluarga besar, kyai, Masyarakat buntet pesantren dan sekitarnya. Beliau dinilai sebagai sosok yang memiliki pengabdian Masyarakat yang telah terbukti sepanjang masa. Selain itu beliau juga tak melakukan diskriminasi dalam bermasyarakat baik pada orang terhormat atau orang marjinal. Pada intinya, beliau adalah sosok yang sukses menggabungkan antara ilmu-amal, teori-praktek, agama-sosial, dan kesalehan spiritual-kesalehan sosial. Karakteristik beliau yang mulia membuat masyarakat menghormati beliau bahkan menganggapnya sebagai wali allah dengan alasan beliau memiliki sifat yang identik dengan ciri ciri wali allah yang telah banyak dijelaskan oleh para ulama. Faktor ini kemudian menimbulkan efek penyematan keramat kepada beliau. Meskipun secara umum Masyarakat meyakini adanya keramat pada diri KH Ahmad Mursyidin, ada sebagian yang tetap meyakini keramat dan menafsirinya sebagai sebuah ilmu prediksi layaknya primbon jawa. Meski begitu, menurut pihak kedua ilmu tersebut belum cukup untuk disebut sebagai ilmiah dengan standar yang berlaku sekarang.

Dalam studi lapangan yang penulis jalani, penulis menemukan kejanggalan yang penulis bagi menjadi dua poin besar yang penulis bedakan definisinya. Problem lebih mengarah pada masalah yang harus cepat diperbaiki agar dapat segera memutus mata rantai misinformasi, sedangkan poin besar kedua menyorok ke arah sesuatu yang menyebabkan misinformasi terjadi. Problem yang mengitari berkuat pada ketiadaan usaha mengklarifikasi isu yang beredar secara komprehensif dan faktor sulitnya mengidentifikasi kebenaran dalam masalah keramat hanya diberikan petunjuk yang bersifat normatif serta tak memiliki kaitan apapun. Selain itu, penulis menemukan dua dampak yang terjadi yaitu rasa tidak

nyaman yang dirasakan oleh KH Ahmad Mursyidin serta justifikasi sepihak yang dilakukan oleh pihak yang meyakini perihal tersebut.

Saran

Melihat hasil studi lapangan yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan untuk memberi saran tulus yang semoga menjadi otokritik penulis terhadap fenomena dan kaitannya dengan keramat. Poin pertama, perlu adanya kajian holistik komprehensif tentang definisi keramat dan wali Allah khususnya bagi pihak yang tetap meyakini. Selain itu, penjelasan tentang cara identifikasi wali dan keramat yang benar seharusnya adalah penjelasan yang menyentuh esensi kedua hal tersebut secara langsung bukan melalui ranah moralitas yang tak memiliki hubungan.

Selain itu diperlukan juga edukasi menyeluruh dan multidisiplin ilmu setelah poin pertama terselesaikan. Hal tersebut menjadi perlu guna meminimalisir terjadinya misinformasi, disinformasi, gap pemahaman, serta logika mistika yang telah lama menjamur. Perlunya kesadaran individu untuk memilah-milah informasi guna mengontrol arus peredaran informasi yang tak terkontrol. Hal tersebut dikarenakan peran individu tak kalah pentingnya apabila dibandingkan dengan peran sosial

Daftar Pustaka

- Ashfi, Muhammad Syiqah. "Konsep Wali Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Rûh Al-Ma'âni Karya Al-Alusi)." Skripsi, PTIQ Jakarta, 2023.
- Diannita Nurvitasari And Maria Rio Rita. "CONFIRMATION BIAS DALAM KEPUTUSAN INVESTASI DANA Pensiun Dengan Moderasi Gender." *Jurnal Visi Manajemen* 7, No. 2 (2021): 102–19. <https://doi.org/10.56910/Jvm.V7i2.162>.
- Faktapers.Id.* "Mengenang Sang Wali ABUYA DIMYATI." Agustus 2023. <https://faktapers.id/2023/08/06/mengenang-sang-wali-abuya-dimyati/>.
- Faudah, Said. *Kuliah Umum Berjudul Metodologi Dakwah Ahlussunnah Wal Jamaah: Tantangan Dan Strategi*. Gor Mbah Muqoyim Buntet Pesantren, February 10, 2025. Audio. <https://drive.google.com/file/d/1ee2hlywil0pvowsxclmesifl1j-Nyp3w/view?usp=drivesdk>.
- Faylasuf, Salman Akif. "Kenapa Gus Dur Disebut Wali Allah?" *Bincang Syariah*, Desember 2022. <https://bincangsyariah.com/khazanah/profil-tokoh/kenapa-gus-dur-disebut-wali-alla>.
- Fery, Muhammad. "Konsep Dan Karakteristik Wali Allah Dalam Surat Yunus Ayat 62." *Tafhim Al-'Ilmi* 14, No. 2 (2023): 279–91. <https://doi.org/10.37459/Tafhim.V14i2.6546>.
- Ihsana, Nuralia Widiati, And Noveri Faikar Urfan. "Mitos Kepercayaan Dalam Budaya Jawa Pada Film Primbon." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 23, No. 1 (2024): 201–14. <https://doi.org/10.32509/Wacana.V23i1.3970>.
- Menyingkap Tabir Wali Allah, Kisah Habib Luthfi - Sayid Al-Maliki*. January 26, 2020. <https://www.ngopibareng.id/read/menyingkap-tabir-wali-allah-kisah-habib-luthfi-sayid-al-maliki-2944723>.

- Raafifalah, Iman Bramantya. "PENGARUH HERD BEHAVIOR DAN HEURISTIC (REPRESENTATIVENESS, ANCHORING, OVERCONFIDENCE, DAN AVAILABILITY BIAS) TERHADAP INVESTMENT DECISION INVESTOR MAHASISWA DI KOTA MALANG." *Parsimonia : Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis*, 2, Vol. 8 (Agustus 2021). <https://doi.org/10.33479/Parsimonia.V8i2.543>.
- Susetyo, Daniel Purwoko Budi. *Dinamika Kelompok Pendekatan Psikologi Sosial*. Universitas Katolik Soegijapranata, 2021.
- Vitmiasih, Vitmiasih, Satia Nur Maharani, And Dwi Narullia. "Pengambilan Keputusan Investasi Rasional: Suatu Tinjauan Dari Dampak Perilaku Representativeness Bias Dan Hearing Effect." *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia* 4, No. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.18196/Jati.V4i1.9255>.